

**PENGARUH KEPERCAYAAN BISNIS, KEPERCAYAAN KONSUMEN,
RULE OF LAW, DAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA G20**

(Tesis)

**Oleh:
Hardiansa Nur Syahputra**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PENGARUH KEPERCAYAAN BISNIS, KEPERCAYAAN KONSUMEN,
RULE OF LAW, DAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA G20**

**Oleh:
Hardiansa Nur Syahputra**

Tesis
Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
Magister Ilmu Ekonomi
Pada
Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

THE EFFECT OF BUSINESS TRUST, CONSUMER TRUST, RULE OF LAW, AND INFORMATION TECHNOLOGY ON ECONOMIC GROWTH IN G20 COUNTRIES

By

HARDIANSA NUR SYAHPUTRA

This study aims to analyze the condition of business trust, consumer trust, rule of law, information and communication technology on G20 economic growth. The data used is panel data consisting of time series data from 2009 – 2019 and a cross section of 10 ASEAN developing countries with the highest business confidence index value category, which consists of Australia, France, Germany, Indonesia, Italy, Japan, Mexico, Russia, United Kingdom, and United States of America. The variables used are economic growth, business trust, consumer confidence, rule of law, information and communication technology. The analytical tool used is panel data regression, namely the Fixed Effect Model (FEM). The results show that business trust and consumer trust have a positive and significant impact on economic growth, while the rule of law and information and communication technology have no significant effect on the G20 economic growth in 2009-2019.

Keywords: Business Confidence, Consumer Confidence, Economic Growth, and Fixed Effect Model (FEM).

ABSTRAK

PENGARUH KEPERCAYAAN BISNIS, KEPERCAYAAN KONSUMEN, *RULE OF LAW*, DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA- NEGARA G20

Oleh

HARDIANSA NUR SYAHPUTRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi G20. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data *time series* tahun 2009 – 2019 dan *cross section* 10 negara berkembang ASEAN dengan kategori nilai indeks kepercayaan bisnis tertinggi, yang terdiri dari Australia, Perancis, Jerman, Indonesia, Italia, Jepang, Meksiko, Rusia, Britania Raya, dan Amerika Serikat. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, teknologi informasi dan komunikasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan bisnis dan kepercayaan konsumen, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan *rule of law* dan teknologi informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi G20 pada tahun 2009-2019.

Kata Kunci: Fixed Effect Model (FEM), Kepercayaan Bisnis, Kepercayaan Konsumen, dan Pertumbuhan Ekonomi.

Judul Tesis

**: PENGARUH KEPERCAYAAN BISNIS,
KEPERCAYAAN KONSUMEN, *RULE OF
LAW*, DAN TEKNOLOGI INFORMASI
KOMUNIKASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-
NEGARA G20**

Nama Mahasiswa

: Hardiansa Nur Syahputra

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1921021015

Konsentrasi

: Perencanaan Pembangunan

Program Studi

**: Magister Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 19670710 199003 2 001

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

Ketua Program Studi

Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 19670710 199003 2 001

MENGESAHKAN

1. Komisi Penguji :

1.1 Ketua Komisi Penguji :
(Pembimbing I)

: **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



1.2 Anggota Komisi Penguji :
(Penguji I)

: **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**



1.3 Anggota Komisi Penguji :
(Penguji II)

: **Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.**



1.4 Sekretaris :
(Pembimbing II)

: **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP 19710415 199803 1 005

4. Tanggal Lulus Ujian

: **28 September 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 September 2021



Hardiansa Nur Syahputra

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Manfaat Penelitian.....	23

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	24
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
a. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	24
b. Teori Pertumbuhan Mankiw, Romer, & Weil.....	26
2. Modal Sosial.....	27
a. Konsep Modal Sosial	27
b. Kepercayaan Bisnis	29
c. Kepercayaan Konsumen.....	31
3. <i>Rule of Law</i>	32
4. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi.....	34
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran.....	42
D. Hipotesis Penelitian.....	44

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Sumber Data.....	45
B. Definisi dan Operasional Variabel	46
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	46
2. Kepercayaan Bisnis	47

3. Kepercayaan Konsumen.....	48
4. <i>Rule of Law</i>	48
5. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi.....	49
C. Spesifikasi Model Ekonomi	49
D. Metode Analisis Data	50
1. Metode Regresi Data Panel	50
2. Metode <i>Individual Effect</i>	52
3. Tahapan Analisis	54
a. Metode Estimasi Regresi Data Panel	54
b. Pemilihan Metode Regresi Data Panel.....	57
4. Pengujian Asumsi Klasik	59
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Multikolinieritas	59
c. Uji Heteroskedastisitas	61
d. Uji Autokorelasi	61
5. Pengujian Hipotesis Statistik.....	62
a. Uji Parsial (Uji-t).....	62
b. Uji F Statistik	63
c. Koefisien Determinasi (R^2)	64

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum G20	66
B. Statistik Deskriptif	67
C. Hasil Penelitian	69
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	69
2. Uji Signifikansi Model.....	71
3. Hasil Regresi	72
4. Pengujian Hipotesis Statistik	74
D. Pembahasan.....	77

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	91
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pertumbuhan Ekonomi Negara G20 Tahun 2009-2019	8
2. <i>Rule of Law</i> di Negara-Negara G20 Tahun 2009-2019.....	14
3. Pembangunan Teknologi, Informasi dan Komunikasi Tahun 2009-2019	18
4. Penelitian Terdahulu	37
5. Deskripsi Data	46
6. Statistik Deskriptif.....	67
7. Hasil Uji Multikolinieritas	69
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
9. Hasil Uji Autokorelasi	70
10. Hasil Uji Chow	71
11. Hasil Uji Hausman	72
12. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	72
13. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	73
14. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	73
15. Hasil Uji-t.....	75
16. <i>Individual Effect</i>	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota G20 dan Dunia Tahun 2009-2019	7
2. Indeks Kepercayaan Bisnis Negara Anggota G20 Tahun 2009-2019.....	9
3. Indeks Kepercayaan Konsumen Negara Anggota G20 Tahun 2009-2019	11
4. Kerangka Konseptual ICT Development Index	36
5. Bagan Kerangka Pemikiran.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L1
2. Hasil Uji Chow.....	L4
3. Hasil Uji Hausman	L5
4. Hasil Uji Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	L6
5. Hasil Uji Normalitas	L8
6. Hasil Uji Multikolinieritas	L9
7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	L9
8. Uji Autokorelasi	L10
9. Uji <i>Individual Effect</i>	L10

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik yaitu adanya peningkatan secara fisik terhadap produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Keberhasilan kinerja pemerintah beserta lembaga dan instansi-instansi terkait perekonomian diukur dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output yang terus menerus dalam jangka panjang, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting atau sesuatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Machmud, 2016). Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam menilai keberhasilan suatu negara dalam mencapai pembangunan ekonominya selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara, yang dapat diukur dengan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Modal sosial berupa kepercayaan (*confidence*) sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu modal sosial yang memiliki kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sub dimensi modal sosial lain

adalah kepercayaan (Suryanggono, 2013). Menurut Bjornskov (2012) kepercayaan dapat mempengaruhi tingkat investasi dan supremasi hukum (*rule of law*) secara langsung, sehingga meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Brien (2020) indikator utama dalam perekonomian adalah kepercayaan. Kepercayaan terdiri dari dua yaitu kepercayaan bisnis dan kepercayaan konsumen. Kepercayaan bisnis merupakan salah satu indikator penting dengan alat ukur yang digunakan yaitu indeks kepercayaan bisnis. Kepercayaan bisnis (*business confidence*) menggambarkan tingkat optimisme para pelaku bisnis terkait prospek pendapatan masa depan mereka di suatu negara, sedangkan kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) adalah salah satu indikator fundamental seorang konsumen dalam merancang permintaannya yang akan berdampak tinggi pada pergerakan mata uang suatu negara dimana alat pengukurannya disebut dengan indeks kepercayaan konsumen.

Selanjutnya, kepercayaan bisnis menunjukkan tingkat optimisme yang dimiliki manajer bisnis terhadap prospek kondisi ekonomi di suatu negara atau wilayah. Kepercayaan bisnis juga bisa dijadikan tinjauan umum tentang bagaimana pelaku bisnis memperkirakan kondisi ekonomi suatu negara. Kepercayaan bisnis (*business confidence*) dapat mempengaruhi pelaku bisnis dalam memutuskan untuk berinvestasi di suatu negara. Kepercayaan bisnis yang rendah cenderung membuat investasi rendah, sebaliknya jika kepercayaan bisnis tinggi maka investasi akan tinggi, karena perusahaan akan membelanjakan lebih banyak untuk investasi, karena percaya bahwa pembayaran masa depan dari investasinya akan jauh lebih besar. Investasi sebagai faktor penting yang memiliki dua peran

sekaligus dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan, kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran (Rice University, 2016).

Salah satu ukuran kepercayaan bisnis diterbitkan oleh OECD yang dilakukan dengan menggunakan survei kecenderungan bisnis. Data survei opini bisnis dikumpulkan di 21 negara. Kepercayaan bisnis mengandung perkiraan mengenai harga jual di masa depan dan perkiraan lapangan kerja. Selama resesi kepercayaan bisnis naik di atas nol lagi namun kembali ke rata-rata jangka panjang (indikator turun di bawah nol, pada saat prospek bisnis menurun dari biasanya). Indeks kepercayaan bisnis dapat meningkatkan kepercayaan atau sebaliknya menurunkan kepercayaan, serta saat itu relatif tinggi atau rendah dibandingkan dengan masa lalu (Rice University, 2016).

Kepercayaan bisnis merupakan suatu indikator yang menentukan tingkat optimisme yang dimiliki manajer bisnis terhadap prospek kondisi ekonomi di suatu negara atau wilayah. Data kepercayaan bisnis diperoleh dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Kepercayaan bisnis suatu negara diukur melalui banyak aspek, termasuk dalam hal regulasi pajak, harga rumah, suku bunga, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja, upah, harga *input-output*, dan lain sebagainya. Nilai keseimbangan dalam indeks kepercayaan bisnis adalah 100, ketika suatu negara memiliki nilai di

atas 100 menunjukkan peningkatan optimisme kepercayaan bisnis, sedangkan nilai di bawah 100 menunjukkan penurunan kepercayaan bisnis.

Menurut Luong & Vixathap (2016) kepercayaan bisnis dapat menjadi peringatan dini dalam jangka pendek sistem untuk meramalkan tren ekonomi di masa depan. Indeks kepercayaan bisnis ini sangat berguna dalam menghitung dan memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Coetzee, 2014). Beberapa penelitian empiris tentang hubungan kepercayaan bisnis terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain dilakukan oleh Luong KV & Vixathap S (2016) yang menemukan bahwa kepercayaan bisnis memiliki dampak yang signifikan dalam aktivitas ekonomi di berbagai sektor penelitian yang dilakukan di Vietnam. Selanjutnya, Jongh JD & Mncayi P (2018) menyatakan bahwa kepercayaan bisnis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Ermolina A (2015) menemukan rintangan bisnis yang diukur dengan kepercayaan bisnis memiliki hubungan saling ketergantungan dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi (Madlopha, 2019). Kepercayaan konsumen mencerminkan realitas makroekonomi. Jika kepercayaan konsumen tinggi ketika ekonomi tumbuh dengan cepat dan rendah selama masa resesi. Kepercayaan konsumen berfluktuasi karena terkait dengan politik, risiko perang, kebijakan luar negeri, prediksi pesimistis tentang masa depan. Seorang kepala negara yang menawarkan pesimisme ekonomi, akan berisiko memicu penurunan kepercayaan konsumsi dan investasi di negaranya sehingga akan menekan *agregat demand*

sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi (Rice University, 2016).

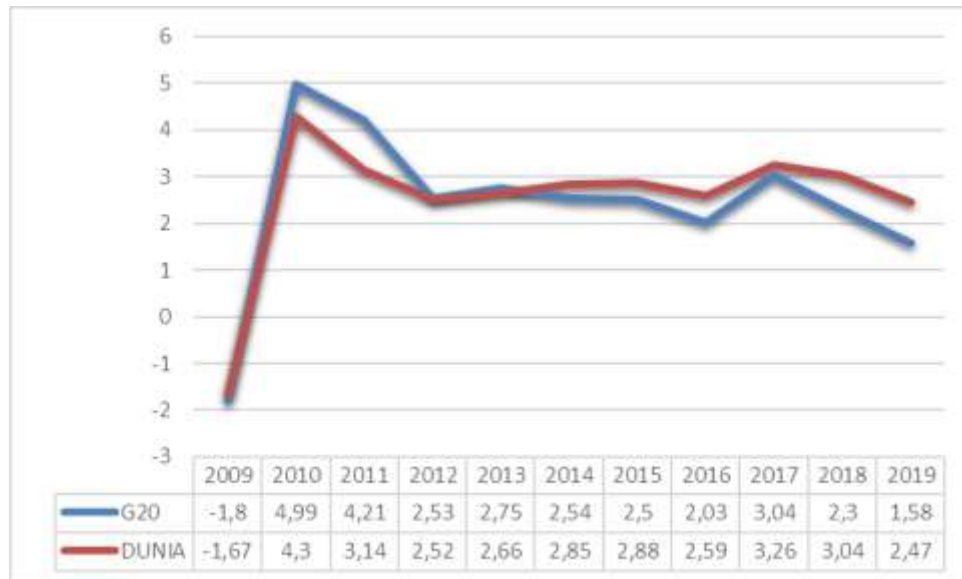
Kepercayaan konsumen diukur dengan indeks kepercayaan konsumen. Indeks kepercayaan konsumen merupakan indikator ekonomi yang didesain untuk mengevaluasi optimisme atau pesimisme konsumen mengenai kondisi perekonomian sebuah negara (OECD, 2020). Indeks kepercayaan konsumen menunjukkan komponen level konsumsi untuk pertumbuhan ekonomi. Di Amerika Serikat, indeks kepercayaan konsumen menjadi salah satu acuan *The Fed* untuk menentukan perubahan suku bunga. Oleh karenanya, perubahan indeks kepercayaan konsumen bisa mempengaruhi pasar keuangan. Naiknya indeks kepercayaan konsumen mengisyaratkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, karena pengeluaran konsumen yang lebih banyak menunjukkan peningkatan konsumsi masyarakat. Makin percaya konsumen pada kondisi perekonomian, makin banyak konsumen melakukan pembelian, sebaliknya menurunnya kepercayaan konsumen akan menekan pertumbuhan ekonomi.

Kepercayaan konsumen adalah suatu indikator ekonomi yang dirancang untuk mengukur optimisme atau pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Data kepercayaan konsumen diperoleh dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Indikator kepercayaan konsumen ini memberikan indikasi perkembangan konsumsi dan tabungan rumah tangga di masa mendatang, berdasarkan jawaban mengenai perkiraan situasi keuangan mereka, sentimen mereka tentang situasi ekonomi secara umum, pengangguran dan kemampuan menabung. Nilai keseimbangan dalam indeks

kepercayaan konsumen adalah 100, ketika suatu negara memiliki nilai di atas 100 menunjukkan peningkatan kepercayaan konsumen terhadap situasi ekonomi masa depan, sedangkan nilai di bawah 100 menunjukkan sikap pesimis konsumen terhadap perkembangan ekonomi di masa depan.

Konsep kepercayaan yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi akan menjadi bahasan menarik pada perekonomian dunia. *The Group of Twenty (G20)* dipilih menjadi objek penelitian, karena negara-negara G20 memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian dunia. *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* sebagai lembaga resmi yang merilis data indeks kepercayaan bisnis dan indeks kepercayaan konsumen terbatas pada Negara Anggota OECD, *European Union*, *Euro Area*, *The Group of seven (G7)* dan *The Group of Twenty (G20)*.

Negara-negara G20 terdiri dari 20 negara yaitu Indonesia, Argentina, Australia, Brazil, Canada, China, Perancis, Jerman, India, Italia, Jepang, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Korea Selatan, Turki, Britania Raya, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Berikut ini perkembangan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara G20 dan rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia.



Sumber : World Bank, 2020, data diolah

Gambar 1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota G20 dan Dunia Tahun 2009-2019

Rata-rata pertumbuhan ekonomi G20 mengalami resesi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2009 berada pada angka -1,67% sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi G20 -1,81%. Hal ini masih disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008 sehingga masih berdampak pada menurunnya pendapatan nasional di banyak negara pada tahun 2009. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi dunia terus mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia berada pada 4,3% sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara G20 4,99%.

Pada Gambar 1 terlihat tren fluktuatif pertumbuhan ekonomi dunia mengikuti tren fluktuatif pertumbuhan ekonomi G20. Hal ini disebabkan negara-negara anggota G20 memiliki peranan penting dan dominan dalam perekonomian global, sehingga ketika terjadi sesuatu pada perekonomian negara-negara anggota G20 akan berpengaruh terhadap perekonomian dunia secara keseluruhan. Pada tahun 2019 kontribusi negara-negara G20 adalah sebesar 95,43% terhadap PDB dunia.

Sehingga sangat wajar jika tren pertumbuhan ekonomi dunia mengikuti tren fluktuatif pertumbuhan ekonomi G20. Berikut data pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara G20 Tahun 2009-2019

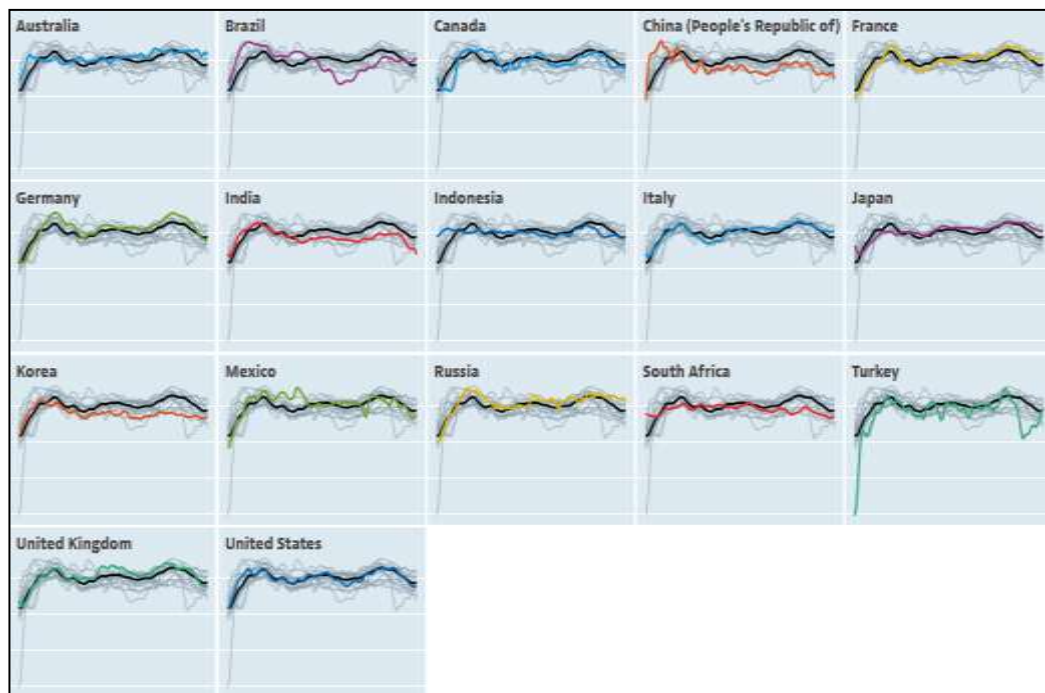
No	Negara	Tahun											Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Argentina	-5,92	10,12	6	-1,03	2,4	-2,51	2,73	-2,08	2,67	-2,48	-2,16	0,7
2.	Australia	1,94	2,07	2,46	3,92	2,59	2,53	2,19	2,77	2,37	2,94	1,9	2,52
3.	Brazil	-0,13	7,53	3,97	1,92	3	0,5	-3,55	-3,28	1,32	1,32	1,14	1,25
4.	Kanada	-2,93	3,09	3,15	1,76	2,33	2,87	0,66	1	3,17	2,01	1,66	1,71
5.	RRT	9,4	10,64	9,55	7,86	7,77	7,42	7,04	6,85	6,95	6,75	6,11	7,85
6.	Perancis	-2,87	1,95	2,19	0,31	0,58	0,96	1,11	1,09	2,29	1,79	1,51	0,99
7.	Jerman	-5,7	4,18	3,92	0,42	0,43	2,23	1,74	2,23	2,46	1,53	0,56	1,27
8.	India	7,86	8,5	5,24	5,46	6,39	7,41	8	8,26	7,04	6,12	5,02	6,84
9.	Indonesia	4,63	6,22	6,17	6,03	5,56	5,01	4,88	5,03	5,07	5,17	5,02	5,34
10.	Italia	-5,28	1,71	0,71	-2,98	-1,84	-0,01	0,78	1,29	1,67	0,8	0,3	-0,26
11.	Jepang	-5,42	4,19	-0,11	1,49	2	0,37	1,22	0,52	2,17	0,32	0,65	0,67
12.	Meksiko	-5,29	5,12	3,66	3,64	1,35	2,8	3,29	2,91	2,12	2,14	-0,15	1,96
13.	Rusia	-7,8	4,5	4,3	4,02	1,76	0,74	-1,97	0,19	1,83	2,54	1,34	1,04
14.	Arab Saudi	-2,06	5,04	10	5,41	2,7	3,65	4,11	1,67	0,74	2,43	0,33	3,09
15.	Afrika Selatan	-1,54	3,04	3,28	2,21	2,48	1,85	1,19	0,4	1,41	0,79	0,15	1,39
16.	Korea Selatan	0,79	6,8	3,69	2,4	3,16	3,2	2,81	2,95	3,16	2,66	2,03	3,06
17.	Turki	-4,7	8,49	11,11	4,79	8,49	5,17	6,09	3,18	7,47	2,83	0,88	4,89
18.	Britania Raya	-4,25	1,95	1,54	1,48	2,14	2,61	2,36	1,92	1,89	1,34	1,41	1,31
19.	Amerika Serikat	-2,54	2,56	1,55	2,25	1,84	2,45	2,88	1,57	2,22	2,93	2,33	1,82
20.	Uni Eropa	-4,33	2,19	1,84	-0,74	-0,06	1,58	2,36	2,05	2,73	2,15	1,52	1,03
Rata-rata		-1,8	4,99	4,21	2,53	2,75	2,54	2,5	2,03	3,04	2,3	1,58	2,42

Sumber : World Bank, 2020, data diolah

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20 selama 2009-2019 adalah 2,42%. Dari 20 negara anggota G20 hanya 7 negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas dari rata-rata pertumbuhan ekonomi total negara-negara G20. Ketujuh negara tersebut adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT), India, Indonesia, Turki, Arab Saudi, Korea Selatan, dan Australia. Sedangkan tiga belas negara lainnya yang terdiri Meksiko, Amerika Serikat, Canada, Afrika Selatan, Britania Raya, Jerman, Brasil, Rusia, Uni Eropa, Perancis, Argentina, Jepang dan yang terendah Italia. RRT merupakan negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama 2009-2019 dibandingkan

dengan negara G20 lainnya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi RRT selama 2009-2019 adalah sebesar 7,85%, diikuti oleh India dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 6,84%, dan Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 5,34%.

Resesi pada tahun 2009 sebelumnya telah diprediksi oleh *International Monetary Fund* bahwa pertumbuhan ekonomi dunia akan minus 1,3% di tahun 2009. Terutama Amerika dan Eropa, sedangkan Asia masih positif pertumbuhannya. Hal ini disebabkan menurunnya kepercayaan pelaku pasar terhadap perekonomian di Amerika dan Eropa, di sisi lain pelaku ekonomi lebih percaya pada negara di Asia sehingga negara-negara di Asia menjadi pilihan investor karena risiko yang rendah dan bunga yang tinggi (Sihono, 2009). Berikut ini gambaran mengenai indeks kepercayaan bisnis di Negara G20.



Sumber : The Organisation for Economic Co-operation and Development, 2020
Gambar 2. Indeks Kepercayaan Bisnis Negara Anggota G20 Tahun 2009-2019

Indeks kepercayaan bisnis yang dihasilkan oleh Australia turun menjadi minus 2,0 poin pada Desember, dari plus 0,1 poin pada November. Akibatnya, indeks bergerak di bawah ambang batas nol, menunjukkan bahwa sebagian besar bisnis Australia pesimis terhadap kondisi ekonomi ke depan. Selain itu, indeks mencatat pembacaan terburuk sejak Juli 2013. Indeks kepercayaan bisnis di Meksiko mencapai 96,26 poin. Hasil Indeks kepercayaan bisnis 2019 relatif stabil dibandingkan dengan hasil tahun 2018 dan 2017. Untuk sektor bisnis utama perusahaan, persentase tertinggi berasal dari sektor jasa (swasta) dan infrastruktur & konstruksi, baik sebesar 19% dan diikuti oleh sektor energi dan sumber daya alam, perbankan, keuangan, & asuransi, dan perhotelan, perjalanan, dan pariwisata. Dalam hal sektor, penurunan Desember terjadi karena terkikisnya kepercayaan pada ritel, konstruksi, jasa pribadi dan manufaktur. Di sisi lain, kepercayaan di sektor pertambangan pulih dengan kuat, dan kenaikan tercatat di sektor transportasi dan utilitas dan grosir.

Kepercayaan bisnis masing-masing negara anggota G20 tidak sama, hampir semua negara mengalami fluktuasi kepercayaan bisnis dan cenderung mengalami kemerosotan. Turki salah satu negara dengan kepercayaan bisnis terendah dibandingkan dengan negara-negara G20 lainnya. Pada Januari 2009 indeks kepercayaan bisnis Turki berada pada indeks 84,73 yang berarti terdapat penurunan kepercayaan terhadap kinerja bisnis di Turki. Sedangkan indeks kepercayaan bisnis tertinggi pada awal 2009 adalah Indonesia, indeks kepercayaan bisnis Indonesia masih tergolong stabil. Angka indeks kepercayaan bisnis Indonesia pada Januari 2009 yaitu 99,51 yang berarti terjadi sedikit pesimisme pelaku bisnis di Indonesia, namun kepercayaan pelaku bisnis di

Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara G20 lain. Indikator kepercayaan selanjutnya adalah kepercayaan konsumen, berikut gambaran mengenai indeks kepercayaan konsumen di negara-negara G20



Sumber : *The Organisation for Economic Co-operation and Development, 2020*
Gambar 3. Indeks Kepercayaan Konsumen Negara Anggota G20 Tahun 2009-2019

China terus menikmati Indeks Nasional tertinggi dengan skor 69,9; India (65,4), Amerika Serikat (61,4), Arab Saudi (61,4), dan Swedia (60,4) melengkapi 5 pasar teratas. Di ujung lain spektrum, negara-negara dengan tingkat kepercayaan konsumen terlemah adalah Argentina (34,0), Turki (35,4), dan Afrika Selatan (39,2). Kepercayaan konsumen di Jepang, Arab Saudi, dan Australia menunjukkan tanda-tanda melambat pada tingkat yang bervariasi dengan hasil Indeks Nasional menurun selama tiga bulan terakhir, mulai dari 3,2 poin di Jepang, hingga 2,7 poin di Arab Saudi, dan 1,8 poin di Australia. Kepercayaan konsumen terus menurun tajam di ketiga pasar Amerika Latin yang disurvei dengan penurunan tiga bulan sebesar 5,0 poin di Brasil, 4,1 poin di Meksiko, dan

2,2 poin di Argentina. Afrika Selatan menunjukkan pola yang sama dengan penurunan tiga bulan sebesar 4,3 poin. Indeks kepercayaan konsumen Indonesia tercatat sebesar 77,313 point pada 2019. Rekor ini turun dari sebelumnya sebesar 80,197 point pada 2018. Indeks kepercayaan konsumen AS turun menjadi 121,5 pada tahun 2019. Penurunan tersebut lebih dari penurunan ke 131,1. Penurunan tersebut membawa indeks ke level terendah sejak September 2017.

Indeks kepercayaan konsumen merupakan indikator ekonomi yang didesain untuk mengevaluasi optimisme atau pesimisme konsumen mengenai kondisi perekonomian sebuah negara (OECD, 2020). Gambar 3 menunjukkan bahwa kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) masih tergolong lebih stabil dibandingkan dengan kepercayaan bisnis (*business confidence*). Rusia menjadi negara dengan kepercayaan konsumen terendah pada awal tahun 2009 yaitu dengan angka indeks 94,68. Kepercayaan konsumen pada Januari 2009 di Rusia lebih kecil jika dibandingkan dengan kepercayaan bisnis pada periode yang sama. Sehingga secara garis besar sudah dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memiliki peran dalam resesi perekonomian di Rusia pada tahun 2009 seperti pada Tabel 1. Sedangkan pada Desember 2019 negara yang memiliki indeks kepercayaan konsumen tertinggi adalah Republik Rakyat Tiongkok. Indeks kepercayaan konsumen Republik Rakyat Tiongkok pada Desember 2019 adalah 105,44.

Beberapa penelitian empiris tentang kepercayaan konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh antara lain Madlopha K (2019), Adumu I, *et al* (2015), Coetzee C (2014), dan Sergeant KA (2011) dalam penelitiannya yang

menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan konsumen memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Islam TU (2016) yang menyatakan adanya hubungan jangka panjang antara kepercayaan konsumen dan pertumbuhan ekonomi di Eropa. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan Utaka A (2003) yang menyatakan dalam jangka panjang kepercayaan konsumen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jepang.

Selain kepercayaan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan lain termasuk *rule of law*. Menurut Haggard & Tiede (2011) *rule of law* merupakan suatu konsep multidimensi, yang mencakup berbagai komponen yang berbeda mulai dari keamanan orang dan hak milik, hingga pengawasan terhadap pemerintah dan pengendalian korupsi. Sehingga sudah jelas bahwa *rule of law* merupakan unsur penting untuk pertumbuhan ekonomi. *Rule of law* adalah prinsip hukum yang menyatakan bahwa hukum harus memerintah sebuah negara dan bukan keputusan pejabat-pejabat secara individual. Prinsip tersebut biasanya merujuk kepada pengaruh dan otoritas hukum dalam masyarakat, terutama sebagai pengatur perilaku, termasuk perilaku para pejabat pemerintah. Menurut *world bank rule of law* menangkap persepsi sejauh mana agen memiliki kepercayaan dan mematuhi aturan masyarakat, dan khususnya kualitas penegakan kontrak, hak milik, polisi, dan pengadilan, serta kemungkinan kejahatan dan kekerasan (Sahiti F, 2019). Komponen dalam penentuan *rule of law index* adalah batasan pada kekuasaan pemerintah, tidak adanya korupsi, pemerintahan terbuka, hak asasi, ketertiban dan keamanan, penegakan hukum, peradilan perdata, dan peradilan pidana.

Rule of law merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi dan membawa dampak yang luas bagi reformasi sistem ekonomi yang berdasarkan pada teori apa yang dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Oleh karenanya, ekonomi pasar dan kelembagaan hukum ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun terkadang perkembangan kelembagaan hukum ekonomi dapat selalu tertinggal dari perkembangan ekonomi pasar. Namun sebaliknya seharusnya kelembagaan hukum ekonomi selalu mengikuti perkembangan ekonomi pasar sebagaimana disampaikan oleh Adam Smith (Harjono, 2011). Berikut data *rule of law* di negara-negara G20.

Tabel 2. *Rule of Law* di negara-negara G20 Tahun 2009-2019

Negara	Tahun											Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Argentina	30,81	33,18	33,33	30,99	29,58	18,75	24,04	37,50	46,15	45,67	37,02	33,36
Australia	94,79	95,26	95,77	95,77	95,77	96,15	94,71	94,71	93,27	92,79	93,27	94,75
Brazil	50,71	55,92	56,34	53,05	52,58	56,25	51,44	49,04	43,27	44,71	47,60	50,99
Kanada	96,68	96,68	94,37	95,31	95,31	95,19	95,67	96,63	95,67	94,71	94,71	95,54
RRT	42,65	40,76	39,44	35,68	38,97	38,94	39,90	41,35	44,71	48,08	45,19	41,42
Perancis	90,05	90,52	90,14	90,14	89,20	88,46	88,46	88,94	89,42	88,94	89,42	89,43
Jerman	92,89	92,42	91,55	92,02	92,02	93,75	93,27	91,83	91,35	91,35	92,31	92,25
India	54,98	54,03	52,58	52,58	53,05	54,81	55,77	53,37	52,88	55,29	52,40	53,79
Indonesia	33,18	31,28	31,46	34,27	37,09	42,79	39,42	40,38	40,87	42,79	42,31	37,8
Italia	62,56	63,03	63,38	63,38	63,38	67,31	64,90	62,02	62,50	62,02	61,54	63,27
Jepang	87,68	87,68	87,32	87,79	90,14	89,42	89,42	89,42	89,90	90,38	90,38	89,05
Meksiko	35,55	35,55	34,27	37,09	35,68	37,98	38,46	31,73	31,73	28,85	27,40	34,03
Rusia	25,59	27,01	28,17	24,41	25,35	26,44	25,00	21,63	22,12	20,67	25,00	24,67
Arab Saudi	56,40	60,19	56,81	59,62	58,69	62,50	60,10	62,50	57,21	58,65	58,65	59,21
Afrika Selatan	58,29	59,24	60,09	58,22	59,15	64,42	59,13	58,65	52,40	50,96	50,96	57,41
Korea Selatan	81,99	81,52	81,22	80,75	79,81	80,77	80,29	86,06	85,58	86,06	86,06	82,73
Turki	57,82	58,77	57,75	57,28	55,87	57,21	53,37	46,63	45,19	42,31	44,71	52,44
Britania Raya	94,31	94,79	92,49	92,96	93,90	94,71	93,75	92,79	92,79	91,83	91,35	93,24
Amerika Serikat	91,94	92,89	91,08	91,55	90,61	89,90	90,38	91,35	91,83	89,90	89,90	91,03
Uni Eropa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Rata-Rata	61,94	62,53	61,88	61,64	61,81	62,79	61,87	61,83	61,44	61,30	61,01	61,82

Sumber : World Bank, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa Canada merupakan negara dengan rata-rata indeks *rule of law* tertinggi dibandingkan negara G20 lainnya. Rata-rata indeks *rule of law* di Canada selama 2009-2019 adalah 95,44. Negara dengan *rule of law* terendah adalah Rusia dengan rata-rata indeks selama 2009-2019 adalah 24,67. Menurut Haggard & Tiede (2011) hubungan antara supremasi hukum dan

pertumbuhan ekonomi telah berpusat pada hak milik dan institusi yang diperlukan untuk menegakkannya, seperti pengawasan terhadap pemerintah dan independensi peradilan. Model-model ini seringkali secara eksplisit atau implisit mengidentifikasi sebagai kendala utama pertumbuhan ekonomi.

Jika dikaitkan dengan Tabel 1, dapat dilihat bahwa *rule of law* memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terlihat pada tahun 2009 menuju tahun 2010 terjadi peningkatan rata-rata *rule of law* di negara-negara G20 dari 61,94 menjadi 62,53. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun 2009 rata-rata pertumbuhan ekonomi dari -1,8 menjadi 4,99 pada tahun 2010. Begitu juga tergambar pada tahun-tahun selanjutnya.

Beberapa penelitian mengenai *rule of law* antara lain dilakukan oleh Ozpolat, *et al* (2016), Haggard & Tiede (2011). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa *rule of law* memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju sedangkan untuk di negara berkembang dan negara terbelakang *rule of law* tidak memiliki korelasi apapun terhadap pertumbuhan ekonomi. Badun (2005) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa *rule of law* mempunyai efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi walaupun hampir seluruh teori dan penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan dan pengaruh positif antara *rule of law* dan pertumbuhan ekonomi, ada pula penelitian yang memberikan hasil bertentangan Huynh & Chavez (2009) dalam penelitiannya *rule of law* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mankiw, Romer, & Weil (1992) menambahkan tentang Teori Solow bahwa modal dan pertumbuhan populasi memengaruhi pendapatan negara, terutama jika

suatu negara telah melakukan perdagangan internasional, namun dalam teori Solow hanya memprediksi efek modal dan pertumbuhan populasi, tetapi tidak memprediksi seberapa besar pengaruhnya. Pengaruh modal dan pertumbuhan populasi sangat besar, dikarenakan dua alasan. Pertama, jika terjadi peningkatan modal dan pertumbuhan populasi maka peningkatan mana yang lebih besar antara keduanya. Kedua, akumulasi SDM mungkin berkorelasi dengan modal dan tingkat pertumbuhan (kondisi ini menyiratkan bahwa menghilangkan bias dalam model estimasi). Untuk menambahkan model Solow maka Mankiw, Romer, & Weil (1992) menyertakan proksi akumulasi modal manusia sebagai variabel penjelas tambahan. Ditemukan bahwa ada korelasi antara akumulasi modal manusia dengan modal pertumbuhan populasi, termasuk akumulasi modal manusia yang menurunkan efek estimasi dari modal dan pertumbuhan populasi yang diprediksi Teori Solow. Timbulnya masalah yang mendapat banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan negara-negara tidak mampu meningkatkan pendapatan perkapita.

Dalam model pertumbuhan ekonomi Mankiw, Romer, & Weil (1992), dirancang untuk menunjukkan interaksi antara pertumbuhan modal, angkatan kerja, akumulasi modal manusia dan kemajuan teknologi dalam perekonomian. Teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Sassi & Goaid (2013) TIK mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, dapat membantu difusi dan inovasi teknologi di seluruh dunia. Kedua, dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi. Dan akhirnya, dapat meningkatkan

tingkat *output* dengan menciptakan permintaan barang dan jasa dengan menurunkan biaya produksi.

Tingkat kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) suatu negara dapat ditunjukkan melalui Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IP TIK). IP TIK dikembangkan oleh *International Telecommunication Union* (ITU) tahun 2008. Indeks ini merupakan suatu indeks komposit yang disusun oleh 11 indikator yang terbagi kedalam 3 subindeks yakni sub indeks akses dan infrastruktur, sub indeks penggunaan, dan subindeks keahlian. Subindeks akses dan infrastruktur yang disusun dari 5 indikator yakni pelanggan telepon tetap per 100 penduduk, pelanggan telepon seluler per 100 penduduk, bandwidth internet internasional per pengguna, persentase rumah tangga yang menguasai komputer, dan persentase rumah tangga yang memiliki akses internet. Lalu, subindeks penggunaan disusun dengan 3 indikator yakni persentase penduduk yang mengakses internet, pelanggan internet broadband tetap kabel per 100 penduduk, dan pelanggan internet broadband tanpa kabel per 100 penduduk. Selanjutnya, subindeks keahlian disusun dengan 3 indikator yakni rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar sekunder, dan angka partisipasi kasar tersier.

Dari 11 indikator yang terangkum dalam tiga subindeks tersebut maka dapat dilakukan estimasi dengan rumus rata-rata tertimbang, dengan porsi 40 persen untuk subindeks akses dan infrastruktur, 40 persen untuk subindeks penggunaan, dan 20 persen untuk subindeks keahlian. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK suatu wilayah semakin baik sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah relatif

masih lambat. Bongo (2005) dalam menelitiannya, menyatakan bahwa TIK memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dalam bisnis proses, penggunaan teknologi dapat membuat setiap proses lebih cepat dan murah dan juga meningkatkan produksi. Berikut data pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi:

Tabel 3. Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Tahun 2009-2019

Negara	Tahun											Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Argentina	4,16	4,72	5,06	5,58	5,80	5,91	6,21	6,68	6,79	7,24	7,56	5,97
Australia	6,78	6,75	7,54	8,03	8,18	8,12	8,18	8,08	8,24	8,70	8,89	7,95
Brazil	3,72	4,17	4,59	5,16	5,50	5,63	5,72	5,89	6,12	6,62	6,92	5,46
Kanada	6,42	6,87	7,14	7,37	7,62	7,68	7,55	7,64	7,77	8,08	8,22	7,49
RRT	3,17	3,58	3,86	4,39	4,64	4,72	4,80	5,17	5,60	5,83	6,11	4,71
Perancis	6,48	7,08	7,26	7,73	7,87	7,92	7,95	8,05	8,24	8,58	8,77	7,81
Jerman	6,87	7,18	7,33	7,72	7,90	8,01	8,13	8,20	8,39	8,67	8,85	7,93
India	1,72	1,98	2,13	2,42	2,53	2,66	2,50	2,65	3,03	3,09	3,23	2,54
Indonesia	2,39	3,01	3,14	3,70	3,83	3,84	3,63	3,85	4,33	4,47	4,66	3,71
Italia	6,10	6,13	6,43	6,66	6,94	6,97	6,89	6,84	7,04	7,26	7,38	6,79
Jepang	7,01	7,57	7,77	8,15	8,22	8,24	8,28	8,32	8,43	8,75	8,90	8,15
Meksiko	3,26	3,60	3,78	4,07	4,29	4,36	4,45	4,87	5,16	5,29	5,51	4,42
Rusia	4,42	5,61	5,94	6,48	6,70	6,73	6,79	6,91	7,07	7,67	7,94	6,57
Arab Saudi	4,13	4,81	5,46	6,01	6,36	6,57	6,88	6,87	6,67	7,62	7,95	6,30
Afrika Selatan	2,71	3,20	3,67	4,19	4,42	4,61	4,70	4,91	4,96	5,54	5,81	4,43
Korea Selatan	7,80	8,45	8,51	8,81	8,85	8,80	8,78	8,80	8,85	9,11	9,21	8,72
Turki	3,81	4,17	4,47	5,12	5,29	5,34	5,45	5,66	6,08	6,35	6,62	5,31
Britania Raya	7,03	7,35	7,63	8,28	8,50	8,51	8,54	8,53	8,65	9,12	9,32	8,31
Amerika Serikat	6,55	7,11	7,35	7,90	8,02	8,02	8,06	8,13	8,18	8,63	8,81	7,89
Uni Eropa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Rata-Rata	4,73	5,17	5,45	5,89	6,07	6,13	6,17	6,3	6,48	6,83	7,03	6,02

Sumber : International Telecommunication Union, 2020 (data diolah)

Tabel 3 menunjukkan Korea Selatan merupakan negara dengan rata-rata pembangunan TIK tertinggi dibandingkan negara-negara G20, rata-rata pembangunan TIK Korea Selatan selama tahun 2009-2019 adalah 8,72. Sedangkan India merupakan negara dengan pembangun TIK terendah dibandingkan negara-negara G20, rata-rata pembangunan TIK di India adalah 2,54. TIK berperan sebagai *enabler* dalam transformasi sosial budaya di berbagai aspek kehidupan masyarakat sekaligus merupakan sektor pendorong utama pertumbuhan ekonomi masyarakat. TIK akan membantu dalam upaya membuka

isolasi wilayah terhadap informasi pasar, modal, inovasi serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. (Burhan, 2018). Menurut Zuhdi, *et al* (2012) Sektor TIK memiliki peran penting dalam perubahan struktur ekonomi nasional.

Jika dihubungkan antara Tabel 3 dan Tabel 1, terlihat bahwa tren rata-rata perkembangan TIK dari tahun ke tahun hampir menyerupai dengan tren pada Tabel 1 yaitu rata-rata pertumbuhan ekonomi G20. Meskipun terdapat beberapa tahun yang memiliki tren berbanding terbalik, namun lebih dominan tren memiliki hubungan positif antara TIK dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai TIK diantaranya: Rath & Hermawan (2019), Ahmed & Ridzuan (2012), Cortes & Navarro (2011), Niebel (2018) dalam hasil penelitiannya sepakat bahwa TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Toader, *et al* (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks pembangunan TIK memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Uni Eropa. Hasil penelitian tersebut paradox dengan produktivitas yang menyatakan bahwa TIK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan produktivitas. Hal itu berarti TIK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas maka digunakan variabel bebas yang terdiri dari kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, dan pembangunan TIK terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara G20 dengan tahun penelitian 2009 sampai 2019.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktifitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Dalam suatu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan kepercayaan dapat mempengaruhi melalui dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Indikator kepercayaan dalam perekonomian terdiri atas kepercayaan bisnis dan kepercayaan konsumen.

Kepercayaan bisnis dapat mempengaruhi tingkat investasi di suatu negara. Pelaku ekonomi akan berinvestasi ketika mereka yakin pada kondisi perekonomian di suatu negara. Investasi memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian. Pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran (Rice University, 2016).

Sedangkan kepercayaan konsumen mencerminkan realitas makroekonomi. Kepercayaan konsumen fluktuasi karena alasan yang tidak memiliki kaitan erat dengan ekonomi terdekat, seperti risiko perang, hasil pemilu, peristiwa kebijakan luar negeri, atau prediksi pesimistis tentang masa depan oleh tokoh masyarakat terkemuka. Seorang kepala negara yang menawarkan pesimisme ekonomi, akan berisiko memicu penurunan kepercayaan konsumsi dan investasi di negaranya sehingga akan menekan *agregat demand* dan akan menekan pertumbuhan ekonomi (Rice University, 2016).

Kepercayaan dapat mempengaruhi tingkat investasi dan supremasi hukum (*rule of law*) secara langsung, sehingga meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Bjørnskov, 2012). *Rule of law* merupakan hal penting bagi tumbuhnya kepercayaan dan pertumbuhan ekonomi dan membawa dampak yang luas bagi reformasi sistem ekonomi yang berdasarkan pada teori apa yang dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Oleh karenanya, ekonomi pasar, kepercayaan dan kelembagaan hukum ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun terkadang perkembangan kelembagaan hukum ekonomi dapat selalu tertinggal dari perkembangan ekonomi pasar (Harjono, 2011). Faktor non ekonomi lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). TIK merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. TIK mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, dapat membantu difusi dan inovasi teknologi di seluruh dunia. Kedua, dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi. Dan akhirnya, dapat meningkatkan tingkat *output* dengan menciptakan permintaan barang dan jasa dengan menurunkan biaya produksi (Sassi & Goaid, 2013). Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibentuk adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan bisnis (*business confidence*) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20?
3. Bagaimana pengaruh *rule of law* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20?

4. Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20?
5. Bagaimana pengaruh kepercayaan bisnis (*business confidence*), kepercayaan konsumen (*consumer confidence*), *rule of law*, dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan bisnis (*business confidence*) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan konsumen (*consumer confidence*) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.
3. Untuk mengetahui pengaruh *rule of law* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.
4. Untuk mengetahui pengaruh teknologi, informasi, dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan bisnis (*business confidence*), kepercayaan konsumen (*consumer confidence*), *rule of law*, dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dibidang yang sama di masa yang akan datang.
2. Para pengambil kebijakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan sehingga dapat merencanakan dan mengatur kebijakan yang paling baik untuk meningkatkan kepercayaan bisnis maupun kepercayaan konsumen khususnya di negara-negara anggota G20.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

a) Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika *output* barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB dapat menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (National Income). Perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulan dan tahunan. Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam satu periode (Sukirno, 2016):

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana.

PE = Pertumbuhan Ekonodmi

PDB_t = Produk Domestik Bruto Tahun Sekarang

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto Tahun Sebelumnya

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. PDB menurut harga berlaku dimana PDB faktor inflasi yang masih terkandung di dalamnya.
- b. PDB menurut harga konstan dimana PDB dengan meniadakan faktor inflasi artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

Menurut Todaro (2015) ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi. Pertama, akumulasi modal (*capital accumulation*) akan diperoleh apabila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan investasikan dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Kedua, pertumbuhan angkatan kerja akan diperoleh apabila angkatan kerja tersedia dalam jumlah penduduk yang besar dapat berproduktif dan jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik. Ketiga, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bahwa sumber kemajuan ekonomi dapat ditelusuri ke berbagai faktor, tetapi dengan investasi yang besar memperbaiki kualitas sumber daya fisik dan sumber daya manusia, meningkatkan kuantitas sumber daya produksi yang sama, dan meningkatkan produktifitas dari semua atau sumber daya khusus melalui penemuan, inovasi, dan kemajuan

teknologi menjadi faktor utama dalam merangsang pertumbuhan ekonomi disetiap lapisan masyarakat.

b) Teori Pertumbuhan Mankiw, Romer, & Weil

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Mankiw, Romer, & Weil (1992) menambahkan tentang Teori Solow bahwa modal dan pertumbuhan populasi memengaruhi pendapatan negara, terutama jika suatu negara telah melakukan perdagangan internasional, namun dalam teori Solow hanya memprediksi efek modal dan pertumbuhan populasi, tetapi tidak memprediksi seberapa besar pengaruhnya. Pengaruh modal dan pertumbuhan populasi sangat besar, dikarenakan dua alasan. Pertama, jika terjadi peningkatan modal dan pertumbuhan populasi maka peningkatan mana yang lebih besar antara keduanya. Kedua, akumulasi SDM mungkin berkorelasi dengan modal dan tingkat pertumbuhan (kondisi ini menyiratkan bahwa menghilangkan bias dalam model estimasi). Untuk menambahkan model Solow maka Mankiw, Romer, & Weil (1992) menyertakan proksi akumulasi modal manusia sebagai variabel penjelas tambahan. Ditemukan bahwa ada korelasi antara akumulasi modal manusia dengan modal pertumbuhan populasi, termasuk akumulasi modal manusia yang menurunkan efek estimasi dari modal dan pertumbuhan populasi yang diprediksi Teori Solow. Timbulnya masalah yang mendapat banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan negara-negara tidak mampu

meningkatkan pendapatan perkapita. Sehingga model pertumbuhan ekonomi yang dibangun adalah sebagai berikut (Mankiw, Romer, & Weil, 1992):

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta \{A(t) L(t)\}^{1-\alpha-\beta}$$

Dimana, K adalah modal, H adalah akumulasi modal manusia, A adalah teknologi, dan L adalah tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan dipengaruhi oleh modal, akumulasi modal manusia, teknologi, dan tenaga kerja. Model pertumbuhan Mankiw, Romer, & Weil (1992) mengasumsikan bahwa jika $\alpha + \beta < 1$ maka ada penurunan pada tingkat pengembalian seluruh modal, jika $\alpha + \beta = 1$ dimana skala pengembalian faktor-faktor produksi konstan.

2. Modal Sosial

a. Konsep Modal Sosial

Modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif (Putra, 2008). Modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik (Hasbullah, 2006).

Modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. Pertama, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. Kedua modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut. Modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi perilaku kerjasama. Corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-normadan kepercayaan yang menyanggupkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama (Putnam, 1996). Modal sosial dibutuhkan guna menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas masyarakat dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebijakan-kebijakan seperti kesetiaan, kejujuran, dan keteguhan hati (*dependability*). Modal sosial lebih didasarkan pada kebijakan-kebijakan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah negara, yang bersandar pada akar-akar kultural (Fukuyama, 2001).

Modal sosial dapat merujuk pada norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk melakukan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet sehingga melembagakan hubungan persahabatan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial (*social network*) dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi pada pelembagaan hubungan kelompok (*group relation*) yang dapat dipakai sebagai sumber terpercaya untuk meraih keuntungan (Kushandajani,

2008). Modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, jaringan sosial, saling kepercayaan, norma- norma yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dan saling menguntungkan. Pentingnya kerjasama dalam kegiatan kelompok diperkuat oleh saling kepercayaan dan norma. Saling kepercayaan dapat dijelaskan dari interaksi-interaksi yang didasari perasaan yakin, bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung. Modal sosial tergantung pada tiga kunci yaitu kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi, jaringan informasi yang sangat penting sebagai basis tindakan dan norma serta sanksi yang efektif dalam kelompok atau suatu komunitas yang dapat mendukung individu untuk memperoleh prestasi.

b. Kepercayaan Bisnis

Kepercayaan bisnis merupakan salah satu indikator peringatan terpenting dimana alat pengukurannya disebut dengan indeks kepercayaan bisnis. Indeks kepercayaan bisnis dihitung berdasarkan survei bulanan dan kuartalan tentang kondisi bisnis dan harapan para pengusaha atau yang disebut dengan survei keyakinan bisnis. Indeks kepercayaan bisnis adalah peringatan dini jangka pendek sistem untuk meramalkan tren ekonomi di masa depan (Luong & Vixathep, 2016).

Indeks kepercayaan bisnis sangat populer di banyak negara, termasuk negara-negara Asia Timur, negara anggota OECD dan negara non-anggota OECD. Implementasi survei kepercayaan bisnis menjadi lebih terstandarisasi, seperti yang dilakukan OECD mengembangkan sistem survei kecenderungan bisnis yang

diselaraskan, yang telah diterapkan di banyak negara transisi di Eropa dan diadopsi oleh banyak negara lain (OECD, 2003).

Menurut OECD (2020) indeks kepercayaan bisnis adalah indikator ekonomi yang bersifat *leading* dan menjadi salah satu alat pertimbangan pelaku pasar yang bisa mempengaruhi sentimen pergerakan harga. Indeks kepercayaan bisnis dapat digunakan untuk memantau perkiraan kondisi saat ini maupun perubahan masa depan dalam situasi ekonomi. Laporan ini juga bisa menjadi salah satu komponen pengukuran untuk banyak aspek, termasuk dalam hal regulasi pajak, harga rumah, suku bunga, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja, upah, harga *input-output*, dan lain sebagainya. Untuk membaca indeks kepercayaan bisnis, ada rumus dasar yang bisa diaplikasikan, angka di atas 100 menunjukkan peningkatan optimisme dalam kinerja bisnis, sedangkan angka di bawah 100 menunjukkan penurunan kepercayaan terhadap kinerja bisnis.

Pada dasarnya, indeks kepercayaan bisnis menunjukkan tingkat optimisme yang dimiliki manajer bisnis terhadap prospek kondisi ekonomi di suatu negara atau wilayah. Data ini juga bisa dijadikan tinjauan umum tentang bagaimana pelaku bisnis memperkirakan kondisi ekonomi negara mereka. Indeks kepercayaan bisnis dihitung berdasarkan *Net Balance Basis*. Caranya, perusahaan yang disurvei dalam indeks, ditanyai tentang *outlook* perekonomian ke depannya (apakah positif atau negatif). Secara spesifik, pertanyaannya meliputi bagaimana kondisi bisnis cenderung berubah dalam beberapa periode ke depan, lalu jumlah respons positif dikurangi tanggapan negatif. Hasil akhir itulah yang disebut dengan *Net Balance Basis*. Dengan demikian, keseimbangan di atas nol mencerminkan peningkatan

kepercayaan bisnis, sementara angka lebih rendah dari nol menunjukkan kepercayaan menurun. Oleh karena itu, outlook yang positif mengindikasikan prospek ekonomi yang sehat.

c. Kepercayaan Konsumen

Indeks kepercayaan konsumen adalah salah satu indikator fundamental yang berdampak tinggi pada pergerakan mata uang suatu negara. Indeks kepercayaan konsumen atau Consumer Confidence Index (CCI) adalah indikator ekonomi yang dirancang untuk mengukur optimisme atau pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian suatu negara. CCI dipantau oleh banyak pihak dan bisa berdampak menengah-tinggi terhadap pergerakan mata uang suatu negara, karena tinggi-rendah minat konsumen untuk berbelanja bisa mempengaruhi aktivitas bisnis dan industri di suatu negara, sehingga secara tidak langsung berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi (OECD, 2020).

Hampir di setiap negara industri maju merilis data indeks kepercayaan konsumen setiap bulan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya. Di Indonesia, survei ini mulai ditabulasikan sejak tahun 1999 dan masih ditangani oleh bank sentral (Bank Indonesia) hingga kini. Di berbagai negara lain, riset untuk menghasilkan indeks kepercayaan konsumen bisa diurus oleh lembaga independen maupun badan pemerintah terkait. Indeks kepercayaan konsumen mencerminkan tingkat optimisme pada perekonomian negara yang ditunjukkan dengan tingkat tabungan dan pengeluaran konsumen. Di Amerika Serikat, Indeks kepercayaan konsumen dirilis oleh sebuah lembaga riset independen bernama *The Conference Board* (CB). Responden riset ini mencakup 5000 rumah tangga dari

seluruh negara bagian. Indikator ini menunjukkan komponen level konsumsi untuk pertumbuhan ekonomi (GDP), serta menjadi salah satu acuan The Fed untuk menentukan perubahan suku bunga. Oleh karenanya, perubahan angka indeks kepercayaan konsumen bisa mempengaruhi harga-harga saham dan aset lain di pasar finansial.

Indikator di atas 100 menandakan peningkatan kepercayaan konsumen terhadap situasi ekonomi masa depan, akibatnya mereka cenderung tidak menabung, dan lebih cenderung membelanjakan uang untuk pembelian besar dalam 12 bulan ke depan. Nilai di bawah 100 menunjukkan sikap pesimis terhadap perkembangan ekonomi di masa depan, yang kemungkinan mengakibatkan kecenderungan untuk menabung lebih banyak dan mengkonsumsi lebih sedikit.

3. *Rule of Law*

Rule of law adalah konsep yang menggambarkan otoritas tertinggi hukum tindakan pemerintah dan perilaku individu. Ini sesuai dengan situasi di mana pemerintah dan individu terikat oleh hukum dan mematuhi. Ini adalah antitesis dari aturan tirani atau sewenang-wenang. *Rule of law* adalah produk dari perkembangan sejarah selama berabad-abad dan terkait dengannya kebangkitan bentuk pemerintahan demokrasi liberal di Barat (Valcke, 2012).

Rule of law yang efektif dapat mengurangi korupsi, memerangi kemiskinan dan penyakit, dan melindungi orang dari ketidakadilan besar dan kecil. Ini adalah landasan bagi komunitas keadilan, kesempatan, dan perdamaian yang mendukung pembangunan, pemerintah yang bertanggung jawab, dan rasa hormat hak dasar.

Secara tradisional, *rule of law* dipandang sebagai ranah pengacara dan hakim. Tapi masalah keselamatan sehari-hari, hak, keadilan, dan pemerintahan mempengaruhi kita semua, setiap orang adalah pemangku kepentingan dalam *rule of law* (World Justice Project, 2020).

Terdapat empat prinsip umum dari *rule of law* menurut World Justice Project (2020) yaitu, (1) akuntabilitas, baik itu pemerintah atau pihak swasta bertanggung jawab di bawah hukum. (2) hukum yang adil, hukum jelas dipublikasikan dan stabil diterapkan secara merata dan melindungi hak-hak fundamental, termasuk keamanan orang dan kontrak, properti, dan hak asasi manusia. (3) keterbukaan pemerintah, proses dimana hukum berada diberlakukan, dikelola, dan ditegakkan dapat diakses, adil, dan efisien. (4) dapat diakses dan tidak memihak, maksudnya keadilan disampaikan tepat waktu oleh kompeten, etis, dan perwakilan independen dan netral.

Rule of law merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi dan membawa dampak yang luas bagi reformasi sistem ekonomi yang berdasarkan pada teori apa yang dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Oleh karenanya, ekonomi pasar dan kelembagaan hukum ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun terkadang perkembangan kelembagaan hukum ekonomi dapat selalu tertinggal dari perkembangan ekonomi pasar. Namun sebaliknya seharusnya kelembagaan hukum ekonomi selalu mengikuti perkembangan ekonomi pasar sebagaimana disampaikan oleh Adam Smith (Harjono, 2011).

4. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang lebih luas untuk Teknologi Informasi (TI), yang mengacu pada semua teknologi komunikasi, termasuk internet, jaringan nirkabel, telepon seluler, komputer, perangkat lunak, middleware, konferensi video, jaringan sosial, dan lainnya. aplikasi dan layanan media memungkinkan pengguna untuk mengakses, mengambil, menyimpan, mengirimkan, dan memanipulasi informasi dalam bentuk digital. TIK juga digunakan untuk merujuk pada konvergensi teknologi media seperti jaringan audio-visual dan telepon dengan jaringan komputer, melalui sistem kabel terpadu (termasuk distribusi dan manajemen sinyal) atau sistem tautan. Namun, tidak ada definisi TIK yang diterima secara universal mengingat bahwa konsep, metode dan alat yang terlibat dalam TIK terus berkembang hampir setiap hari. Untuk menentukan tingkat keterampilan profesional untuk produk pendidikan profesional TIK, IEEE Computer Society telah mengadopsi, misalnya, Kerangka Kerja Keterampilan untuk Era Informasi (SFIA) (*International Telecommunication Union*, 2020).

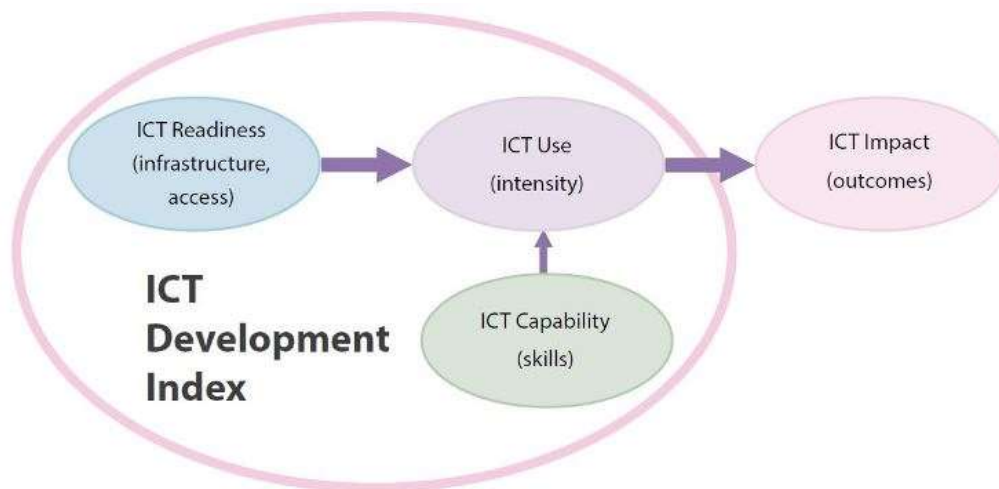
Nilai strategi TIK sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan digital dan sebagai alat yang ampuh untuk pembangunan ekonomi dan sosial di seluruh dunia tidak boleh diremehkan di sektor bisnis dan sektor terkait. Pengukuran TIK disebut dengan indeks pengembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (ICT Development Index). ICT Development Index yang diterbitkan setiap tahun sejak 2009, merupakan indeks komposit yang menggabungkan 11 indikator menjadi satu tolak ukur. Ini digunakan untuk memantau dan membandingkan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antar negara dan dari waktu ke waktu. Tujuan utama IDI adalah untuk mengukur:

1. Tingkat dan evolusi seiring waktu perkembangan TIK di dalam negara dan pengalaman negara-negara tersebut relatif terhadap negara lain;
2. Kemajuan dalam pengembangan TIK di negara maju dan berkembang;
3. Kesenjangan digital, yaitu perbedaan antar negara dalam hal tingkat pengembangan TIK mereka; dan
4. Potensi pengembangan TIK dan sejauh mana negara dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dalam konteks kemampuan dan keterampilan yang tersedia.

Indeks ini dirancang untuk menjadi global dan mencerminkan perubahan yang terjadi di negara-negara di berbagai tingkat perkembangan TIK. Oleh karena itu, hal ini bergantung pada kumpulan data terbatas yang dapat dibuat dengan keyakinan yang masuk akal di negara-negara di semua tingkat pembangunan (*International Telecommunication Union, 2020*).

Menyadari bahwa TIK dapat menjadi pendorong pembangunan adalah inti dari kerangka konseptual ICT Development Index. Proses pengembangan TIK, dan evolusi suatu negara menuju masyarakat informasi, dapat digambarkan menggunakan model tiga tahap yang diilustrasikan pada Gambar 4:



Sumber : *International Telecommunication Union, 2020*

Gambar 4. Kerangka Konseptual ICT Development Index

Tahap 1: kesiapan TIK - yang mencerminkan tingkat infrastruktur jaringan dan akses ke TIK;

Tahap 2: Intensitas TIK - mencerminkan tingkat penggunaan TIK di masyarakat; dan

Tahap 3: Dampak TIK - mencerminkan hasil / hasil dari penggunaan TIK yang lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan kerangka konseptual ini, IDI dibagi menjadi tiga sub-indeks berikut, dan total 11 indikator (Gambar 4).

- 1) Sub-indeks akses: Sub-indeks ini menangkap kesiapan TIK, dan mencakup lima indikator infrastruktur dan akses (langganan telepon tetap, langganan telepon seluler-seluler, bandwidth Internet internasional per pengguna Internet, rumah tangga dengan komputer, dan rumah tangga dengan akses Internet) .

- 2) Sub-indeks penggunaan: Sub-indeks ini menangkap intensitas TIK, dan mencakup tiga indikator intensitas dan penggunaan (individu yang menggunakan Internet, langganan broadband tetap, dan langganan broadband seluler).
- 3) Sub-indeks keterampilan: Sub-indeks ini berupaya menangkap kemampuan atau keterampilan yang penting bagi TIK. Ini mencakup tiga indikator proksi (rata-rata tahun sekolah, pendaftaran sekolah menengah kasar, dan pendaftaran perguruan tinggi kotor). Karena ini adalah indikator proksi, daripada indikator yang secara langsung mengukur keterampilan terkait TIK, sub-indeks keterampilan diberi bobot yang lebih sedikit dalam penghitungan IDI daripada dua sub-indeks lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rath & Hermawan (2019)	<i>Do Information and Communication Technologies Foster Economic Growth In Indonesia?</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan TIK	ARDL	Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang perkembangan TIK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.	Madlopha K. (2019)	<i>The Nexus Between Consumer Confidence And Economic Growth In South Africa: An ARDL Bounds Testing Approach</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Kepercayaan Konsumen	ARDL	Peningkatan kepercayaan konsumen memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan.
3.	Jongh JD dan Mncayi P (2018)	<i>An Econometric Analysis on The Impact of Business Confidence and Investment on Economic Growth in Post-Apartheid South Africa</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Kepercayaan Bisnis, dan Investasi	ARDL	Kepercayaan bisnis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, sedangkan investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan.
4.	Niebel T (2018)	<i>ICT and Economic Growth – Comparing Developing, Emerging and Developed Countries</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan TIK	<i>Ordinary Least Square</i>	TIK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju dan negara berkembang.
5.	Toader, et al (2018)	<i>Impact of Information and Communication Technology Infrastructure on Economic Growth: An Empirical Assessment for the EU Countries</i>	Pertumbuhan Ekonomi, TIK, Faktor makro ekonomi (tingkat inflasi, pengangguran, keterbukaan perdagangan, pengeluaran pemerintah, dan investasi langsung)	<i>Ordinary Least Square</i>	Hasil penelitian menyatakan TIK dan faktor makro ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Uni Eropa.

6.	Islam TU (2016)	<i>Consumer Confidence Index and Economic Growth: An Empirical Analysis of EU Countries</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kepercayaan Konsumen	Kointegrasi panel	Adanya hubungan jangka panjang antara kepercayaan konsumen dan pertumbuhan ekonomi di Eropa.
7.	Luong KV & Vixathep S (2016)	<i>Business Confidence Index: A Reflection of Business Sentiment in Viet Nam</i>	Kepercayaan Bisnis dan Aktivitas Ekonomi	Deskriptif kuantitatif	Kepercayaan bisnis memiliki dampak yang signifikan dalam aktivitas ekonomi di Vietnam.
8.	Ozpolat A, et al (2016)	<i>Does Rule of Law Affect Economic Growth Positively?</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Supremasi Hukum, Pemberantasan Korupsi, Suara dan Akuntabilitas	<i>Generalized Method of Moments</i>	Variabel kelembagaan (supremasi hukum, pemberantasan korupsi, suara dan akuntabilitas) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju namun tidak berpengaruh di negara berkembang.
9.	Ermolina A (2015)	<i>Business Environment and Economic Growth: Is There A Link?</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Rintangan Bisnis	<i>Granger Causality Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan saling ketergantungan antara pertumbuhan ekonomi dan rintangan bisnis.

10.	Adamu I, Sani B, Ismalia SA, Chizoba ED, dan Sani SM (2015)	<i>Consumer Confidence Indicators and Economic Fluctuations in Nigeria</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Kepercayaan Konsumen	<i>Granger Causality</i>	Terdapat hubungan kausal antara kepercayaan konsumen dan pertumbuhan ekonomi.
11.	Coetzee C (2014)	<i>Relationship between Business Confidence Indicators and Real GDP? – A Regional Spatial Panel Approach</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Kepercayaan Konsumen	<i>Ordinary Least Square</i>	Kepercayaan konsumen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.
12.	Ahmed & Ridzuan (2012)	<i>The Impact of ICT on East Asian Economic Growth: Panel Estimation Approach</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan TIK, investasi tenaga kerja, dan modal	<i>Panel Cointegration & Generalised Least Squares</i>	Hasil penelitian bahwa TIK, investasi tenaga kerja, dan modal memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN
13.	Sergeant KA, Lugay B, dan Dookie M (2011)	<i>Consumer Confidence and Economic Growth: Case Studies of Jamaica and Trinidad and Tobago</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Kepercayaan Konsumen	<i>Vektor Autoregressive (VAR)</i>	kepercayaan konsumen berpengaruh signifikan dalam memprediksi PDB dalam jangka pendek kepercayaan konsumen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jamaika, Trinidad, dan Tobago.

14.	Haggard S & Tiede L (2011)	<i>The Rule of Law and Economic Growth: Where are We?</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan <i>rule of law</i>	Regresi Multivariat	<i>Rule of law</i> memiliki korelasi dengan pertumbuhan ekonomi di negara maju sedangkan tidak memiliki korelasi di negara berkembang.
15.	Cortes EA & Navaro JL (2011)	<i>Do ICT Influence Economic Growth and Human Development in European Union Countries?</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Manusia, dan TIK	<i>Ordinary Least Squares</i>	Ada hubungan positif antara TIK terhadap pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi negara-negara di Uni Eropa.
16.	Huynh KP & Chavez DT (2009)	<i>Growth and governance: A nonparametric analysis</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Suara dan Akuntabilitas, Stabilitas Politik, Supremasi Hukum (<i>rule of law</i>), Kontrol Regulasi, Pengendalian Korupsi, dan Efektivitas Pemerintah	<i>Ordinary Least Squares</i>	Tidak terdapat pengaruh antara suara dan akuntabilitas, stabilitas politik, supremasi hukum (<i>rule of law</i>) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan kontrol regulasi, pengendalian korupsi, dan efektivitas pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

17.	Badun M (2005)	<i>The Quality of Governance and Economic Growth in Croatia</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Supremasi Hukum, dan Kualitas Administrasi Publik	<i>Ordinary Least Squares</i>	Supremasi hukum (<i>rule of law</i>) dan kualitas administrasi publik memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
18.	Utaka A (2003)	<i>Confidence And The Real Economy – The Japanese Case</i>	Pertumbuhan Ekonomi dan Kepercayaan Konsumen	<i>Vektor Autoregresi (VAR)</i>	Dalam jangka pendek kepercayaan konsumen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam jangka panjang kepercayaan konsumen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jepang.

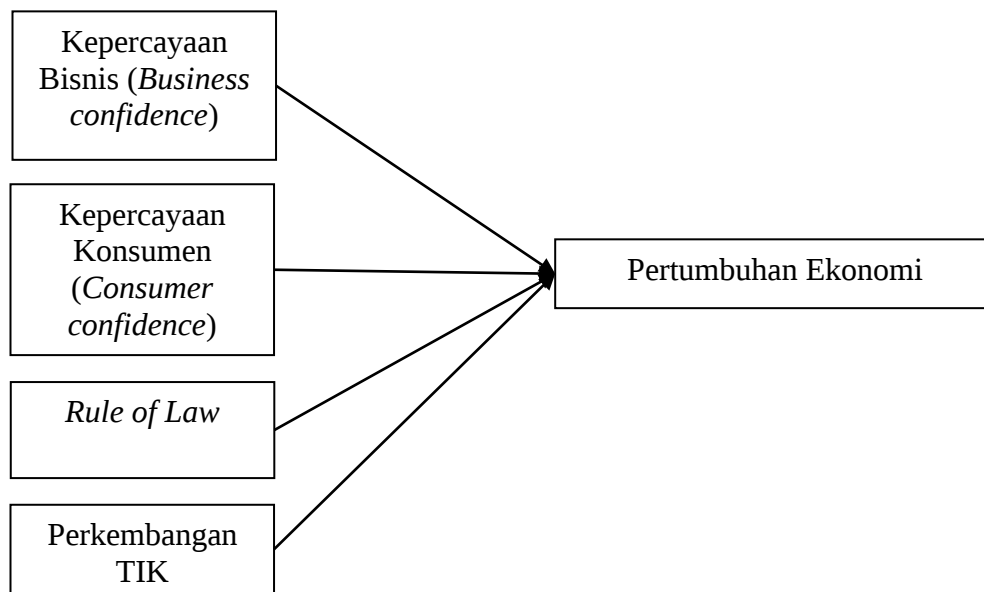
Sumber : Olahan Peneliti, 2020

C. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pembangunan ekonomi terjamin peningkatan produktifitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktifitas dan kreatifitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreatifitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola

sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Joseph E Stiglitz penerima Nobel di bidang ekonomi 2001, bahwa pasar keuangan sangat bergantung pada kepercayaan dan kepercayaan memiliki sifat yang tidak stabil. Sehingga dengan kepercayaan dari pelaku ekonomi maupun kepercayaan dari sisi konsumen dapat mendorong dalam peningkatan angka transaksi keuangan ataupun transaksi atas barang dan jasa yang akhirnya akan berdampak pada tumbuhnya perekonomian.

Kepercayaan dapat mempengaruhi tingkat investasi dan supremasi hukum (*rule of law*) secara langsung, sehingga meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Bjørnskov, 2012). *Rule of law* merupakan hal penting bagi pertumbuhan ekonomi dan membawa dampak yang luas bagi reformasi sistem ekonomi yang berdasarkan pada teori apa yang dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi juga faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perekonomian. Menurut Sassi & Goaid (2013) TIK mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, dapat membantu difusi dan inovasi teknologi di seluruh dunia. Kedua, dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi. Dan akhirnya, dapat meningkatkan tingkat *output* dengan menciptakan permintaan barang dan jasa dengan menurunkan biaya produksi. Berikut bagan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 5. Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga kepercayaan bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 Tahun 2009-2019.
2. Diduga kepercayaan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 Tahun 2009-2019.
3. Diduga *rule of law* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 Tahun 2009-2019.
4. Diduga perkembangan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 Tahun 2009-2019.
5. Diduga kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, dan perkembangan TIK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara G20 Tahun 2009-2019.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu menjelaskan hubungan antar data sekunder yang memiliki sifat runtut waktu (*time series*) atau data lintas individu (*cross section*) atau disebut data panel. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2009-2019, yaitu periode setelah terjadinya krisis global.

2. Sumber Data

Negara anggota G20 (*The Group of Twenty*) terdiri dari 20 negara. Alasan pemilihan negara anggota G20 karena negara dalam G20 cukup berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dunia. Penelitian ini dilakukan di 10 negara dalam G20 berdasarkan nilai indeks kepercayaan bisnis 10 tertinggi, yang terdiri dari Australia, Perancis, Jerman, Indonesia, Italia, Jepang, Meksiko, Rusia, Britania Raya, dan Amerika Serikat. Data indeks kepercayaan bisnis dan indeks kepercayaan konsumen negara di dunia secara resmi dirilis oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* berupa data indeks yaitu pada negara-negara anggota OECD, *European Union*, *Euro Area*, *The Group of seven (G7)* dan *The Group of Twenty (G20)*.

Data pada penelitian ini diperoleh dari *World Bank*, *World Economic Forum*, *The Global Economy*, *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *International Telecommunication Union*, buku bacaan dan sumber dari media *online* sebagai referensi yang dapat menunjang penulisan ini. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, kepercayaan bisnis (*business confidence*), kepercayaan konsumen (*consumer confidence*), *rule of law*, dan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Tabel 5. Deskripsi Data

No	Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
1.	Pertumbuhan Ekonomi	Persen	PE	<i>World Bank</i>
2.	Kepercayaan Bisnis	Indeks	KB	OECD
3.	Kepercayaan Konsumen	Indeks	KK	OECD
4.	<i>Rule of Law</i>	Indeks	RL	<i>World Bank</i>
5.	Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi	Indeks	TIK	<i>International Telecommunication Union</i>

Sumber : Olahan Peneliti, 2020

B. Definisi dan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti mempersempit paparan penelitian dengan menggunakan batasan operasional variabel sebagai berikut.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pengaruh dari nilai pendapatan nasional yang dinyatakan dalam satuan harga/besaran nominal. Pertumbuhan ekonomi juga

menggambarkan adanya peningkatan produksi barang atau jasa secara fisik dalam periode tertentu. Meningkatnya pendapatan nasional suatu negara, mengindikasikan meningkatnya kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara, yang dapat diukur dengan pendapatan nasional atau Product Domestic Bruto (PDB) ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data pertumbuhan PDB dalam bentuk data tahunan dengan angka persen yang diperoleh dari *World Bank* dari tahun 2009 - 2019. Pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan rumus:

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana.

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PDB = Produk Domestik Bruto Tahun Sekarang

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto Tahun Sebelumnya

2. Kepercayaan Bisnis

Kepercayaan bisnis merupakan suatu indikator yang menentukan tingkat optimisme yang dimiliki manajer bisnis terhadap prospek kondisi ekonomi di suatu negara atau wilayah. Data kepercayaan bisnis yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk indeks yang diperoleh dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dari tahun 2009-2019. Kepercayaan bisnis suatu negara diukur melalui banyak aspek, termasuk dalam hal regulasi pajak, harga rumah, suku bunga, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja, upah, harga *input-output*, dan lain sebagainya. Nilai keseimbangan dalam indeks

kepercayaan bisnis adalah 100, ketika suatu negara memiliki nilai di atas 100 menunjukkan peningkatan optimisme kepercayaan bisnis, sedangkan nilai di bawah 100 menunjukkan penurunan kepercayaan bisnis.

3. Kepercayaan Konsumen

Kepercayaan konsumen adalah suatu indikator ekonomi yang dirancang untuk mengukur optimisme atau pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Data kepercayaan konsumen yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk indeks yang diperoleh dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dari tahun 2009-2019. Indikator kepercayaan konsumen ini memberikan indikasi perkembangan konsumsi dan tabungan rumah tangga di masa mendatang, berdasarkan jawaban mengenai perkiraan situasi keuangan mereka, sentimen mereka tentang situasi ekonomi secara umum, pengangguran dan kemampuan menabung. Nilai keseimbangan dalam indeks kepercayaan konsumen adalah 100, ketika suatu negara memiliki nilai di atas 100 menunjukkan peningkatan kepercayaan konsumen terhadap situasi ekonomi masa depan, sedangkan nilai di bawah 100 menunjukkan sikap pesimis konsumen terhadap perkembangan ekonomi di masa depan.

4. Rule of Law

Rule of law merupakan persepsi sejauh mana agen memiliki kepercayaan dan mematuhi aturan masyarakat, dan khususnya kualitas penegakan kontrak, hak milik, polisi, dan pengadilan, serta kemungkinan kejahatan dan kekerasan. Data *rule of law* yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk indeks yang diperoleh dari *world bank* dari tahun 2009-2019. Indikator *rule of law* adalah

batasan pada kekuasaan pemerintah, tidak adanya korupsi, pemerintahan terbuka, hak asasi, ketertiban dan keamanan, penegakan hukum, peradilan perdata, dan peradilan pidana. Semakin tinggi indeks *rule of law* berarti semakin baik kualitas penegakkan hukum sebaliknya semakin rendah indeks *rule of law* berarti semakin buruk kualitas penegakkan hukum di suatu negara tersebut.

5. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi adalah untuk mengukur besarnya kesenjangan digital dan bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu. Data perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk indeks yang diperoleh dari *international communication union* dari tahun 2009-2019. Indeks ini merupakan suatu indeks komposit yang disusun oleh 11 indikator yang terbagi kedalam 3 subindeks yakni sub indeks akses dan infrastruktur, sub indeks penggunaan, dan sub indeks keahlian. Indeks ini memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin indeks mendekati angka 1 maka semakin baik perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi di negara tersebut, begitu juga sebaliknya.

C. Spesifikasi Model Ekonomi

Berdasarkan studi pustaka, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model pertumbuhan Mankiw, Romer, & Weil (1992) yang dimodifikasi untuk menjawab penelitian ini dengan model berikut:

$$Y = f(K, L, A)$$

Dimana,

K = Kapital

L = Tenaga Kerja

A = Teknologi

Komponen kapital (K) pada penelitian ini diproksikan pada kepercayaan bisnis, tenaga kerja (L) diproksikan pada kepercayaan konsumen, sedangkan teknologi (A) diproksikan pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan model pertumbuhan tersebut, maka dirumuskan persamaan model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KB_{it} + \beta_2 KK_{it} + \beta_3 RL_{it} + \beta_4 TIK_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (persentase)
KB	= Kepercayaan bisnis (indeks)
KK	= Kepercayaan konsumen (indeks)
RL	= <i>Rule of law</i> (indeks)
TIK	= Perkembangan TIK (indeks)
i	= Negara ke i (1, 2, ... n)
t	= Tahun Pengamatan (2014, 2015,, 2019)
μ	= <i>Error Term</i>

D. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode data panel (*pooled data*), dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat analisis Microsoft Excel 2013, dan *E-Views 9*.

1. Metode Regresi Data Panel

Menurut Widardjono (2018) data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri

dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut:

- 1) Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi . hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- 2) Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
- 3) Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- 4) Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang – ulang (*series*).
- 5) Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
- 6) Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Menurut Widarjono (2018) penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul.

- 1) Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu
- 2) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan)
- 3) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu & antar waktu
- 4) Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu
- 5) Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu

2. Metode *Individual Effect*

Metode individual effect yaitu estimasi parameter (α dan β) dengan memperhatikan sifat dari *individual effect* α , tanpa memperhatikan struktur *covarian error term* ($\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq \dots \neq \alpha_n$ dan $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \dots = \beta_n$), adapun bentuk model individual effect adalah:

$$y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana i adalah jumlah unit *cross section* dan t adalah jumlah *series* waktu. Model *individual effect* terbagi atas 2 metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu:

a. Individual Fixed Effect model

Yaitu model dengan mempertimbangkan bahwa perubah/variabel yang dihilangkan (*omitted variable*) dapat mengakibatkan perubahan dalam *intersep cross section* dan *time series*. *Fixed effect* dibagi menjadi 2 yaitu metode yang melibatkan *dummy variable* untuk menangkap adanya perbedaan intersep, metode ini sering disebut *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) dan metode dengan asumsi adanya pengaruh konstan terhadap *error term*. Pada model dengan menggunakan variabel dummy, intersep hanya bervariasi terhadap individu atau dengan kata lain bahwa perbedaan individu dapat diketahui melalui perbedaan intersepnnya sedangkan terhadap waktu adalah konstan. Slope dalam model ini adalah konstan antar individu dan antar waktu. Kelemahan dari model ini adalah apabila penggunaan data individu cukup banyak, maka penggunaan variabel dummy juga banyak sehingga akan mengurangi derajat kebebasan. Adapun model fixed effect dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} + \epsilon_i$$

Dari model diatas dapat dinyatakan bahwa nilai α berbeda untuk setiap individu dan memungkinkan adanya perubahan α pada setiap individu, sedangkan nilai β sama untuk setiap individu, sehingga *fixed effect* sama dengan regresi yang menggunakan *dummy variable* sebagai variabel bebas maka dapat diestimasi dengan OLS dimana estimasinya akan memperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten (Nachrowi, 2005).

b. Individual Random Effect Model

Yaitu metode panel data dengan memperhitungkan pengganggu yang berasal dari data kerat lintang/*cross section* dan deret waktu/*time series* sehingga meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Dalam model ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error term* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error term, yaitu individu dan waktu, maka random error perlu diurai menjadi error untuk komponen individu, error komponen waktu dan error gabungan, sehingga persamaan MER dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$\epsilon_{it} = \mu_i + v_i + w_{it}$$

dimana :

μ_i = komponen error cross section

v_i = komponen error time series

w_{it} = komponen error gabungan

Melihat persamaan diatas maka *individual random effect* menganggap efek

rata-rata dari data *cross section* dan *time series* dipresentasikan dalam *intercept* (α), sedangkan deviasi efek secara random untuk data *time series* dipresentasikan dalam v_i dan deviasi untuk data *cross section* dinyatakan dalam μ_i . *individual random effect* bisa diestimasi dengan OLS apabila $\sigma^2_u = \sigma^2_v$, bila tidak demikian maka *individual random effect* diestimasi dengan metode GLS (*Generalized Least Square*).

3. Tahapan Analisis

a. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Pooled Least Square (PLS)*, metode *Fixed Effect (FEM)*, dan metode *Random Effect (REM)*. Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing – masing metode:

1) Metode *Pooled Least Square (PLS)*

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan waktu (*time series*). Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

β_0 = Koefisien intersep yang merupakan skalar

β_1, β_2 = Koefisien slope atau kemiringan

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{1it}, X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

2) Metode *Fixed Effect* (FEM)

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

β_0 = Koefisien intersep yang merupakan skalar

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien slope atau kemiringan

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1it}, X_{2it} \dots X_{nit}$ = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

$D_1, D_2 \dots D_n$ = 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

3) Metode *Random Effect* (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya

degree of freedom yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan β_0 sebagai fixed, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata β . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit cross-section dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana ε_i adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah $\beta_0^2 \varepsilon$ (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* (β_0) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* (μ_i).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + w_{it}$$

dimana:

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini adalah w_{it} yang terdiri dari ε_i dan μ_{it} . ε_i adalah *cross section (random) error component*, sedangkan μ_{it} adalah *combined error component*.

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM). Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati, 2008):

- 1) Bila T (banyaknya unit time series) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
- 2) Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.
- 3) Apabila komponen *error* individual (ϵ_i) berkorelasi dengan variabel bebas X, maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
- 4) Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

b. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman.

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *common effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *fixed effect approach* (Widarjono, 2018).

Adapun hipotesis dari pengujian ini restricted F-Test yaitu :

H_0 : Model PLS (*restricted*)

H_a : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

2) Uji Hausman

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic* dengan *degree of freedom* ($df=k$), dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak H_0 artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

4. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera $> chi-squares$, dan atau probabilita (*p-value*) $> \alpha = 5\%$.

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 : Jarque-Berra stat $>$ Chi square, *p-value* $< 5\%$, data tidak terdistribusi dengan normal.

H_a : Jarque-Berra stat $<$ Chi square, *p-value* $> 5\%$, data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2018), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut:

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi (γ) antar-variabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Widarjono, 2018).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari $X_1, X_2, \dots, X_p$. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residul memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Widarjono, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja

dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test

5. Pengujian Hipotesis Statistik

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji – F) pada $\alpha = 5\%$ (Gujarati, 2008).

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan nilai antara t-hitung dengan t tabel.

- Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

a. Kepercayaan bisnis (*business confidence*)

$H_1 : \beta_1 \leq 0$, kepercayaan bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

$H_a : \beta_1 > 0$, kepercayaan bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

b. Kepercayaan konsumen (*consumer confidence*)

$H_2 : \beta_2 \leq 0$, kepercayaan konsumen berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

$H_a : \beta_2 > 0$, kepercayaan konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

c. *Rule of law*

$H_3 : \beta_3 \leq 0$, *rule of law* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

$H_a : \beta_3 > 0$, *rule of law* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

d. Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

$H_4 : \beta_5 \leq 0$, perkembangan TIK berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

$H_a : \beta_5 > 0$, perkembangan TIK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20.

b. Uji F Statistik

Pengujian keberartian menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan

dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi β_1 dan β_2 secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$, prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, dan perkembangan TIK secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20).

$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$ (kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, dan perkembangan TIK secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20).

- Membandingkan F-hitung

a. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang

kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R^2* .

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara G20 pada tahun 2009-2019.
2. Kepercayaan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara G20 pada tahun 2009-2019.
3. *Rule of law* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara G20 pada tahun 2009-2019.
4. Teknologi informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara G20 pada tahun 2009-2019.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam hasil penelitian kepercayaan bisnis memiliki pengaruh paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya meningkatkan pilar pembentuk kepercayaan bisnis seperti regulasi pajak, harga rumah, suku bunga, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja, upah, harga *input-output*, dan lain sebagainya

untuk mendorong peningkatan kepercayaan bisnis dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, bagi pengambil kebijakan perlu memperhatikan faktor non-ekonomi seperti kepercayaan bisnis, kepercayaan konsumen, *rule of law*, dan teknologi informasi dan komunikasi suatu negara. Peningkatan variabel bebas tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan skor negara maju didominasi oleh regulasi pajak dan harga rumah, untuk itu perlunya meningkatkan indikator tersebut.
3. Pemerintah harus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk mempercepat peningkatan pada perekonomian negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, I., et. al. (2015). Consumer Confidence Indicators and Economic Fluctuations in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 6(1), 285-300.
- Ahmed, E.M. & Ridzuan, R. (2012). The Impact of ICT on East Asian Economic Growth: Panel Estimation Approach. *Journal of the Knowledge Economy*, 4(4), 540-555.
- Badun, M. (2005). The Quality of Governance and Economic Growth in Croatia. *Financial Theory and Practice*, 29(4), 279-308.
- Bjørnskov, C. (2012). How Does Social Trust Affect Economic Growth?. *Southern Economic Journal*, 78(4), 1346-1368.
- Bongo, P. (2005). The Impact of ICT on Economic Growth. *Merton College Paper: Oxford*.
- Brien, P (2020). *Business and Consumer Confidence: Key Economic Indicators*. United Kingdom: Research Briefing UK Parliament.
- Burhan, AB (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233-247.
- Coetzee, C. (2014). Relationship between Business Confidence Indicators and Real GDP? – A Regional Spatial Panel Approach. *Infrastructure Management and Economic Services Unit KwaZulu-Natal Provincial Treasury*.
- Cortes, E.A. & Navarro, J.A. (2011). Do ICT Influence Economic Growth and Human Development in European Union Countries?. *International Atlantic Economic Society*, 17(1), 28-44.
- Ermolina, A. (2015). Business Environment and Economic Growth: Is There A Link?. *DIEM: Dubrovnik International Economic Meeting*, 2(1), 329-347.
- Fukuyama, F. 2001. Sosial Capital, Civil Society, and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7-200.
- Gujarati, H.N., & Porter, D.C. (2008). *Basic Ekonometrika* (5th ed). (e-book). Diunduh dari <http://z-lib.org>

- Haggard, S & Tiede, L (2011). The Rule of Law and Economic Growth: Where are We?. *World Development*, 39(5), 673-685.
- Harjono, D.K. (2011). Konsep Pembangunan Hukum dan Perannya Terhadap Sistem Ekonomi Pasar. *Jurnal Hukum*, 4(18), 564-584.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Huynh, KP & Chavez, DT. (2009). Growth and governance: A nonparametric analysis. *Journal of Comparative Economics*, 37(2009), 121-143.
- International Telecommunication Union. (2020). ICT Development Index 2020: A Proposal. [<https://www.itu.int>].
- Islam, T.U. (2016). Consumer Confidence Index and Economic Growth: An Empirical Analysis of EU Countries. *Business Administration and Business Economics*, 2(35), 17-22.
- Jongh, J.D., & Mncayi P. (2018). An Econometric Analysis on The Impact of Business Confidence and Investment on Economic Growth in Post-Apartheid South Africa. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 10(1), 115-133.
- Kushandajani. 2008. *Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial*. Semarang: Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Dipenegoro.
- Luong, KV., & Vixathep S. (2016). Business Confidence Index: A Reflection of Business Sentiment in Viet Nam. *Journal of International Cooperation Studies*, 23(2), 1-27.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- Madlopha, K. (2019). The Nexus Between Consumer Confidence And Economic Growth In South Africa: An ARDL Bounds Testing Approach. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 11(2), 15-22.
- Mankiw, N.G., Romer, D., & Weil, D.N. (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407-437.
- Niebel, T. (2018). ICT and Economic Growth – Comparing Developing, Emerging and Developed Countries. *World Development*, 104(2018), 197-211.
- OECD. (2003). *Business Tendency Survey: A Handbook*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.

- OECD. (2020). *OECD Economic Outlook*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Ozpolat, *et al.* (2016). Does Rule of Law Affect Economic Growth Positively?. *Research in World Economy*, 7(1), 107-117.
- Pamungkas, A. 2013. Pengaruh Birokrasi, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Gross Domestic Product ASEAN % Tahun 2002-2011. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Putnam, R.D. 1996. Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial Capital in America. *Political Science and Politics* 28.
- Putra. K. 2008. Modal Sosial dalam Pemberdayaan Desa Prakraman (Studi Kasus Pengelolaan LPD Desa Prakraman Batuaja Kawan, Kabupaten Tabana, Provinsi Bali). Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (Tesis)
- Rath, B.N. & Hermawan, D. (2019). Do Information and Communication Technologies Foster Economic Growth in Indonesia?. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 22(1), 103-122.
- Rice University. (2016). *Principles of Economics*. Texas: Creative Commons Attribution 4.0 International License.
- Sahiti, F. (2019). *The Growth of Firms in Less-Developed Countries: Lessons from Kosovo*. United States: Springer Publisher.
- Sassi, S & Goaiad, M. (2013). Financial development, ICT diffusion and economic growth: Lessons from MENA region. *Telecommunications Policy*, 37(4), 252-261.
- Sergeant, K.A., Lugay, B., & Dookie, M. (2011). Consumer Confidence and Economic Growth: Case Studies of Jamaica and Trinidad and Tobago. *Project Documents Economic Commision for Latin America and The Caribbean*.
- Sihono, T. (2009). Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(1), 1-20.
- Solow, R. (1956). A Contribution to The Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparyati, A. (2014). Dampak Kebebasan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi* 22(3), 221-240.

- Suryanggono, B. (2013). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia: Analisis Data Susenas 2009. *Kinerja Journal of Business and Economics*, 17(2), 145-157.
- Swan, T.W. (1956). Economic Growth and Capital Accumulation. *Economic Record (John Wiley & Sons)*, 32(2), 334–361.
- Toader, *et al.* (2018). Impact of Information and Communication Technology Infrastructure on Economic Growth: An Empirical Assessment for the EU Countries. *Journal Sustainability*, 10(10), 1-22.
- Todaro, M.P. (2015). *Economic Development, 12 th Edition*. Boston: Pearson.
- Utaka, A. (2003). Confidence And The Real Economy – The Japanese Case. *Applied Economics*, 35(3), 337-342.
- Valcke, A. (2012). The Rule of Law: Its Origins and Meanings (A Short Guide for Practitioners). *Encyclopedia of Global Social Science Issues, ME Sharp publishing, Forthcoming*.
- Wahyuningsih, S. 2013. Dampak Indeks Konektivitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Pertumbuhan Perekonomian. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, Vol.11 No.4: 335-344
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviewsth (5ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Justice Project. (2020). Rule of Law Index Report 2020.
- Zuhdi, *et al.* (2012). Analyzing The Role of ICT Sector to The National Economic Structural Changes by Decomposition Analysis: The Case of Indonesia and Japan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65(2012), 749-754.